

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sering kali keberadaan lanjut usia dipersepsikan secara negatif, dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini mendorong semakin berkembangnya anggapan bahwa menjadi tua itu identik dengan semakin banyaknya masalah kesehatan yang dialami oleh lanjut usia. Lanjut usia cenderung dipandang masyarakat tidak lebih dari sekelompok orang yang sakit-sakitan. Persepsi ini muncul karena memandang lanjut usia hanya dari kasus lanjut usia yang sangat ketergantungan dan sakit-sakitan. Semakin lanjut usia, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat menyebabkan penurunan peran sosial. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. (Nugroho, 2014)

*World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa terdapat 600 juta jiwa lansia pada tahun 2012 di seluruh dunia. WHO juga mencatat terdapat 142 juta jiwa lansia di wilayah regional Asia Tenggara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah lansia di Indonesia mencapai 28 juta jiwa pada tahun 2012 dari yang hanya 19 juta jiwa pada tahun 2006 (Badan Pusat Statistik, 2012). Badan organisasi kesehatan dunia (WHO) telah memperhitungkan pada 2020 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 414%.

Sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Berdasarkan sensus penduduk 2000, jumlah lansia mencapai 15,8 juta jiwa atau 7,6%. Pada tahun 2005 meningkat menjadi 18,2 juta jiwa atau 8,2%. Sedangkan pada 2015 diperkirakan mencapai 24,4 juta jiwa atau 10%. (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa jumlah lansia di Provinsi Gorontalo berkisar 45.458 jiwa lansia pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 jumlah lansia di Provinsi Gorontalo meningkat menjadi 49.369 jiwa.

Berdasarkan profil tahun 2015 oleh Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo, dengan penghuni 35 orang yang terdiri dari 28 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. (Profil Panti Sosial Tresna Werdha "ILOMATA" Kota Gorontalo, 2015). Sedangkan di Panti Sosial Tresna Werdha Beringin Kabupaten Gorontalo, terdapat 15 orang lansia yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. (Profil Panti Sosial Tresna Werdha "BERINGIN" Kabupaten Gorontalo, 2015).

Peningkatan jumlah lansia tersebut, diakibatkan karena kemajuan dan peningkatan ekonomi masyarakat, perbaikan lingkungan hidup dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran dan kesehatan, sehingga mampu meningkatkan usia harapan hidup (*life expectancy*). Bertambahnya jumlah penduduk dan usia harapan hidup lansia akan menimbulkan berbagai masalah antara lain masalah kesehatan, psikologis, dan sosial ekonomi. Sebagian besar permasalahan pada lansia adalah masalah kesehatan akibat dari proses penuaan, ditambah permasalahan lain seperti masalah keuangan, kesepian, merasa tak

berguna, dan tidak produktif. Tetap sehat di usia tua tentu menjadi dambaan setiap orang, sehingga usaha-usaha menjaga kesehatan di usia lanjut dengan memahami berbagai kemungkinan penyakit yang bisa timbul (Nugroho, 2014).

Ketergantungan lanjut usia disebabkan kondisi orang lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik, kemampuan kognitif, serta psikologis, artinya lansia mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif. Akibatnya perubahan fisik lansia akan mengalami gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari-hari (Nugroho, 2002).

Wirakartakusuma dan Anwar (1994) diacu dalam Suhartini (2009) memperkirakan angka ketergantungan usia lanjut pada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,74% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong tujuh orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong sembilan orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas.

Pengkajian status fungsional sangat penting, terutama ketika terjadi hambatan pada kemampuan lansia dalam melaksanakan fungsi kehidupan sehari-harinya. Kemampuan fungsional ini harus dipertahankan semandiri mungkin. Gangguan status fungsional (baik fisik maupun psikososial) merupakan indikator penting tentang adanya penyakit pada lansia. ADL (*Activity Of Daily Living*) merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. ADL meliputi antara lain ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi, dan berpindah tempat. Pengkajian ADL penting untuk mengetahui tingkat ketergantungan. Besarnya bantuan yang

diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta untuk menyusun rencana perawatan jangka panjang (Tamher, 2011).

Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Menurut Nugroho (2008) faktor-faktor tersebut yakni seperti usia, imobilitas, dan mudah jatuh. Untuk dapat hidup secara mandiri lansia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Suhartini (2004) dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kemandirian pada lansia yaitu kondisi kesehatan, kondisi sosial, dan kondisi ekonominya. Lansia dapat mandiri jika kondisi kesehatannya dalam keadaan baik. Secara sosial, lansia yang mandiri itu melakukan aktivitas sosial, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Secara ekonomi memiliki penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Suhartini (2004), terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lansia ( $p < 0,05$ ) yakni responden mandiri dengan kondisi sehat lebih banyak dibandingkan responden mandiri dengan kondisi tidak sehat. Sedangkan menurut penelitian Rinajumita (2011) yang dilakukan terhadap 90 orang responden diperoleh bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kemandirian lansia, yakni responden Lanjut Usia (60-69 tahun) yang mandiri lebih banyak (95,3%) dibandingkan dengan responden Lanjut Usia Resiko tinggi (70 tahun keatas) yang mandiri. Selain itu, terdapat hubungan antara kondisi ekonomi dengan kemandirian lansia yakni responden mandiri yang memiliki kondisi ekonomi mampu lebih banyak (97,6%) dibandingkan responden mandiri yang memiliki kondisi ekonomi tidak mampu.

Meningkatnya jumlah lanjut usia akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat. Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan para lanjut usia mengalami perubahan fisik dan mental, yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya. Perubahan-perubahan tersebut menuntut dirinya untuk menyesuaikan diri secara terus menerus. Apabila proses penyesuaian diri dengan lingkungannya kurang berhasil maka timbulah berbagai masalah kesehatan. Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah peningkatan rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Setiap usia produktif semakin banyak menanggung penduduk lansia. (Rinajumita, 2011)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2015 melalui observasi dan wawancara langsung dengan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo di dapatkan bahwa ada beberapa lansia yang dapat mandi sendiri, namun ada juga yang harus dibantu seluruhnya. Untuk lansia yang tidak dapat mandi tersebut tampak dari penampilannya yang tidak bersih dan bau. Selain itu, ada lansia yang tampak tebal karang giginya. Hal ini karena lansia tersebut tidak mampu menggosok gigi dan ada juga lansia yang tidak mampu lagi mencukur kumis. Adapula lansia yang mengaku tidak dapat menahan/mengontrol pengeluaran air kemih, sehingga kadang mengompol di tempat tidur atau saat berjalan. Selain itu, juga ditemukan lansia yang masih aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi ada juga yang sudah tidak mampu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.

Berkaitan dengan beberapa uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Berdasarkan sensus penduduk 2000, jumlah lansia mencapai 15,8 juta jiwa atau 7,6%. Pada tahun 2005 meningkat menjadi 18,2 juta jiwa atau 8,2%. Sedangkan pada 2015 diperkirakan mencapai 24,4 juta jiwa atau 10%.
2. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2015 di dapatkan bahwa ada beberapa lansia yang dapat mandi sendiri, namun ada juga yang harus dibantu seluruhnya. Adapula lansia yang mengaku tidak dapat menahan/mengontrol pengeluaran air kemih, sehingga kadang mengompol di tempat tidur atau saat berjalan. Selain itu, juga ditemukan lansia yang masih aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi ada juga yang sudah tidak mampu.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo dan Panti Sosial Tresna Werdha “Beringin” Kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan umum

Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.
2. Mengetahui usia, kondisi kesehatan, kondisi sosial, kondisi ekonomi di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.
3. Mengetahui kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.
4. Menganalisis pengaruh usia, kondisi kesehatan, kondisi sosial, kondisi ekonomi terhadap kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan serta dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Gerontik.

### 1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pengelola Panti Sosial Tresna Werdha
  - a. Sebagai gambaran dan bahan pertimbangan petugas panti dalam upaya meningkatkan kemandirian lansia.
  - b. Sebagai bahan masukan terkait dengan manajemen asuhan keperawatan lansia yang sesuai standar.
2. Bagi Institusi Pendidikan
  - a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan khasanah keilmuan di perpustakaan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia.
  - b. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa keperawatan dalam menambah pengetahuan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia.
3. Bagi responden
  - a. Sebagai informasi dan acuan untuk mengatasi persolan-persoalan hidup lansia agar mereka dapat hidup mandiri.
  - b. Sebagai gambaran bagi pra-lansia untuk mempersiapkan diri sebelum masa lanjut usia tiba agar mereka bisa mandiri di usia lanjut.
4. Bagi peneliti
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia.



- b. Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan keilmuan melalui penelitian.